

TESIS

**PERAN POLA AMONG MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI
SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN: STUDI KASUS
PONDOK PESANTREN TAHFIZH DARUNNAJAH 13 CIDOKOM**



Oleh :

EDI TURMUDI

N.I.M. : 21502400171

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**PERAN POLA AMONG MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI SANTRI
DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN: STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN TAHFIZH DARUNNAJAH 13 CIDOKOM**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program
Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN POLA AMONG MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI SANTRI
DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN: STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN TAHFIZH DARUNNAJAH 13 CIDOKOM**

Oleh:

Edi Turmudi

21502400171

Pada tanggal 5 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D.
NIDN. 2105108402

Pembimbing II


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Mengetahui:

**Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Edi Turmudi: Peran Pola Among Musyrif Terhadap Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokom

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an. Pola among yang terdiri dari prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani merupakan pendekatan pedagogis khas yang digunakan dalam pembinaan santri di pesantren berbasis TMI. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokom, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola among musyrif berperan signifikan dalam membangun motivasi santri, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, melalui keteladanan, pendekatan emosional, dan penguatan spiritualitas. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi musyrif serta integrasi pendekatan humanistik dalam sistem pembinaan tahfiz.

Kata Kunci: *pola among, musyrif halaqoh, motivasi santri, tahfizh Al-Qur'an, pesantren TMI.*

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN POLA AMONG MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAHFIZH DARUNNAJAH 13 CIDOKOM

Oleh:

Edi Turmudi
21502400171

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang
Tanggal: 24 Juli 2025
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,


Dr. Muna Yantuti Ma'urah, MA
NIDN: 0614047703

Penguji I,


Duna Izfanna, M.Ed, Ph.D
NIDN: 0614047703

Penguji III,


Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIDN: 0615075804

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: —Peran Pola Among Musyrif Terhadap Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokoml beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, 5 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,

Edi Turmudi
21502400203

DAFTAR ISI

Contents

COVER TESIS	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	v
DAFTAR ISI	vii
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kerangka Berpikir	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel	20
3.3 Variabel atau Objek Penelitian	21
3.4 Lokasi atau Latar Penelitian.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	25
3.7 Teknik Analisis Data	25
3.8 Analisis Hasil Penelitian	27
3.9 Etika Penelitian	27
BAB IV PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	29
1. Profil Pesantren Tahfizh <i>Robiul' Qulub</i> Darunnajah 13.....	29
3. Sejarah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub. Darunnajah 13.....	28
4. Nilai-nilai Darunnajah.....	32
B. Temuan Penelitian.....	37

1. Peran Pola Among yang Diterapkan oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh dalam Membimbing Santri.....	37
2. Strategi Pola Among dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an.....	41
3. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh.....	48
4. Kiat-kiat Solusi dalam Menghadapi Tantangan yang Ditemukan dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh	51
C. Pembahasan Temuan Penelitian	55
1. Peran Pola Among yang Diterapkan oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh dalam Membimbing Santri.....	57
2. Strategi Pola Among dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an	59
3. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh.....	64
4. Kiat-kiat Solusi dalam Menghadapi Tantangan yang Ditemukan dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh	67
BAB V PENUTUP	70
A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran penting dalam membina moral, spiritual, dan intelektual umat Islam. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah lahirnya pesantren tahfizh, yaitu pesantren yang secara khusus menekankan pembinaan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pesantren tahfizh bertujuan mencetak generasi muslim yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (Dhofier, 2011).

Keberhasilan program tahfizh tentu tidak hanya bergantung pada kurikulum atau sistem pengajaran yang digunakan, melainkan juga pada pendekatan pembinaan yang diterapkan oleh para pendidik, khususnya musyrif halaqoh. Dalam tradisi pesantren, terdapat sebuah pendekatan yang khas dan sarat makna, yaitu pola among. Pendekatan ini berasal dari falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan menekankan pada tiga prinsip utama: asih (kasih sayang), asah (pendidikan atau pengembangan potensi), dan asuh (bimbingan dan pengawasan) (Sutrisna, 2017). Ketiga prinsip ini tercermin dalam praktik pembinaan yang mengedepankan kasih sayang, kedekatan emosional, dan keteladanan.

Pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh di lingkungan pesantren tahfizh memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan motivasi santri. Sebagai pendamping utama dalam proses menghafal, musyrif tidak hanya berfungsi sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembina mental, emosional, dan spiritual santri. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya (Syukur, 2021). Dalam hal ini, pendekatan pola among diyakini dapat menciptakan suasana pembinaan yang kondusif, humanis, dan mendukung tumbuhnya motivasi yang kuat.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang dilandasi oleh kedekatan emosional antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Misalnya, Rohman (2020) menemukan bahwa pendekatan yang penuh empati dan perhatian mampu meningkatkan semangat dan kedisiplinan santri dalam proses tahfizh. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas bagaimana pola among diterapkan oleh musyrif halaqoh dan bagaimana dampaknya terhadap motivasi santri dalam konteks pesantren tahfizh masih relatif terbatas. Padahal, dalam sistem pendidikan berbasis Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI), pembinaan karakter dan kepemimpinan sangat ditekankan, dan pendekatan pola among sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan tersebut (Aziz, 2019).

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Darunnajah 13 Cidokom merupakan salah satu pesantren tahfizh yang menggabungkan sistem pendidikan TMI dengan pembinaan tahfizh yang intensif. Di pesantren ini, musyrif halaqoh menjadi elemen strategis dalam mendampingi santri, tidak hanya secara akademik, tetapi

juga dalam membentuk motivasi dan ketekunan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Pola among musyrif halaqoh di Darunnajah 13 bukan hanya pendekatan pendidikan, tetapi sudah menjadi budaya pengasuhan dan kepemimpinan spiritual. Kombinasi antara keteladanan, kedekatan emosional, dan dorongan psikologis terbukti membangkitkan motivasi intrinsik (niat lillahi ta'ala, semangat mandiri) dan ekstrinsik (penghargaan, pengakuan) secara seimbang. Hal ini memperlihatkan keberhasilan sistem halaqoh dalam membentuk karakter dan daya tahan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana pola among ini diterapkan dalam keseharian halaqoh dan sejauh mana pola tersebut berpengaruh terhadap motivasi santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam peran pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokom. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pendidikan tahfizh yang lebih efektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai khas pendidikan pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh tahfizh dalam membimbing santri?
2. Bagaimana strategi pola among dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an?

3. Apa saja faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi pola among oleh musyrif halaqoh tahfizh?
4. Apa saja kiat-kiat solusi dalam menghadapi tantangan yang ditemukan dalam penerapan strategi pola among oleh musyrif halaqoh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh tahfizh.
2. Mengkaji strategi pola among dalam motivasi santri menghafal Al-Qur'an.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi pola among oleh musyrif halaqoh tahfizh?
4. Menjabarkan kiat-kiat solusi dalam menghadapi tantangan yang ditemukan dalam penerapan strategi pola among oleh musyrif halaqoh?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis: Memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan Islam khususnya dalam konteks pembinaan tahfizh Al-Qur'an (Sutrisno, 2018).
2. Manfaat Praktis:
 - Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan efektivitas pola among dalam halaqoh tahfizh.
 - Bagi Musyrif, penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam membimbing santri dengan metode yang lebih efektif (Hidayat, 2020).

- Bagi Peneliti Lain, dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Berdasarkan judul Peran Pola Among terhadap Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Robiul Qulub Darunnajah 13, Agar penelitian dapat tersusun sistematis, maka disusunlah sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini meliputi (latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penelitian).

BAB II KAJIAN TEORI

Deskripsi konseptual dan hasil penelitian yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian meliputi (waktu dan tempat penelitian, metode penelitian dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, validasi data).

BAB IV HASIL PENELITIAN

Gambaran umum (latar sosial, budaya, lingkungan, sejarah pesantren, visi dan misi, Tujuan Temuan penelitian, dan hasil pembahasan penelitian.)

BAB V PENUTUP

Penutup pada penelitian ini meliputi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Konsep Pola Among dalam Pendidikan Pesantren

A. Pengertian Pola Among

Pola among merupakan sistem pendidikan yang menekankan pendekatan humanis dalam pembinaan santri, yang bertumpu pada konsep kebebasan yang bertanggung jawab (Sutrisno, 2018). Pola ini berakar pada sistem pendidikan tradisional pesantren yang menekankan keteladanan, bimbingan moral, dan kebersamaan antara guru dan murid dalam proses pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013), pola among memiliki tiga prinsip utama yang digunakan dalam pendidikan, yaitu:

1. **Ing ngarsa sung tulada** – Seorang pendidik harus menjadi teladan bagi santri dalam segala aspek kehidupan, baik dari sisi keilmuan, akhlak, maupun kedisiplinan.
2. **Ing madya mangun karsa** – Pendidik harus mampu memberikan motivasi dan membangun semangat belajar bagi santri dengan cara mendampingi dan memberikan arahan yang tepat.
3. **Tut wuri handayani** – Pendidik harus dapat memberikan dorongan dan dukungan kepada santri agar mampu berkembang secara mandiri dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks pesantren tahfizh, pola among diterapkan dalam interaksi antara musyrif dan santri. Musyrif bertindak sebagai pendamping yang membimbing santri dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan yang tidak hanya instruktif, tetapi juga persuasif dan inspiratif (Hidayat, 2020). Selain itu juga, pola among yang diterapkan dalam interaksi antara musyrif dan santri, di mana musyrif bertindak sebagai pendamping yang membimbing, menasihati, dan mengarahkan santri dengan penuh keteladanan.

Menurut Aziz (2019), pendekatan ini berorientasi pada pembentukan karakter dan kedisiplinan santri melalui bimbingan intensif yang tidak bersifat instruktif, melainkan persuasif. Metode ini mendorong santri untuk memiliki kemandirian dalam belajar, terutama dalam menghafal Al-Qur'an, yang membutuhkan konsistensi dan ketekunan.

Pola among bukan hanya filosofi pendidikan yang digunakan di sekolah-sekolah berbasis Ki Hadjar Dewantara, tetapi secara esensial juga selaras dengan prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyyah yang diterapkan di lingkungan pesantren. Prinsip —ing ngarsa sung tuladall sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam Islam, yakni menjadikan guru sebagai figur teladan sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ disebut sebagai —uswatun hasanahll (QS. Al-Ahzab: 21). Maka, musyrif sebagai pendamping halaqoh bukan hanya mengajar hafalan, tetapi memberikan keteladanan akhlak, ibadah, dan kesungguhan dalam menghafal (Zuhairini et al., 2007).

Demikian pula prinsip —ing madya mangun karsa menunjukkan bahwa pendidik tidak berada dalam posisi menekan, tetapi hadir dalam ruang belajar yang sama untuk menghidupkan semangat bersama. Prinsip ini memberi ruang bagi santri untuk tumbuh, bukan hanya patuh. Adapun —tut wuri handayani memperkuat pentingnya kepercayaan dan kemandirian santri, yang sangat dibutuhkan dalam jangka panjang proses tahfizh, terutama ketika santri mengalami kejenuhan, stagnasi hafalan, atau kejutan psikologis di lingkungan pesantren (Tilaar, 2003).

B. Implementasi Pola Among dalam Pembelajaran Tahfizh

Pola among dalam halaqoh tahfizh diterapkan melalui beberapa strategi utama:

1. Keteladanan dalam Menghafal Al-Qur'an – Musyrif diharapkan menjadi contoh bagi santri dalam kedisiplinan menghafal, tartil, dan pemahaman Al-Qur'an (Aziz, 2019).
2. Pendekatan Personal dan Psikologis – Bimbingan dilakukan dengan memahami kondisi emosional santri serta memberikan dorongan moral dalam menghadapi kesulitan menghafal (Rahman, 2022).
3. Pembinaan Karakter dan Akhlak – Selain fokus pada hafalan, pola among juga mengembangkan karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam proses belajar (Maulana, 2019).

Strategi implementasi pola among juga dapat dilakukan melalui dialog reflektif, dorongan kemandirian progresif, dan keteladanan ruhiyah serta akademik. Musyrif tidak hanya menekankan pada hafalan, tapi juga kualitas shalat berjamaah, adab terhadap Al-Qur'an, dan akhlak kepada sesama (Nizar, 2011).

2.1.2 Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

A. Konsep Motivasi dalam Pendidikan

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam individu maupun dari luar dirinya yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Santrock (2017), motivasi dalam pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar yang konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi memiliki dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan keyakinan terhadap nilai ibadah dan keberkahan dalam menuntut ilmu (Nasution, 2021).

Motivasi dalam tahfizh Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan persepsi spiritual santri terhadap aktivitas menghafalnya. Oleh karena itu, pendekatan pola among juga membentuk kesadaran nilai meaningful learning, yaitu pengalaman bermakna secara ruhani, bukan hanya capaian target kuantitatif hafalan (Arifin, 2012).

B. Jenis-Jenis Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, motivasi ini muncul dari kesadaran akan nilai spiritual dan religius, seperti:

- Keinginan untuk mendapatkan pahala dan keberkahan hidup (Al-Ghazali, 2016)
- Hasrat untuk memahami lebih dalam makna Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Cinta terhadap Al-Qur'an dan kebanggaan menjadi seorang hafizh/hafizhah (Hidayat, 2020).

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul akibat adanya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor-faktor yang mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:

- Dukungan dari Keluarga – Orang tua yang memberikan apresiasi dan dorongan kepada anak-anaknya cenderung meningkatkan motivasi santri dalam menyelesaikan hafalan (Rahman, 2022).
- Lingkungan Pesantren yang Kondusif – Faktor lingkungan seperti sistem pembelajaran, metode tahfizh yang efektif, dan peran musyrif sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat santri (Aziz, 2019).

- Penghargaan dan Pengakuan – Penghargaan dalam bentuk sertifikat, beasiswa, atau kesempatan untuk mengikuti kompetisi tahfizh dapat menjadi pendorong bagi santri untuk lebih giat dalam menghafal (Sutrisno, 2018).

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an meliputi:

- Kualitas Musyrif - Musyrif yang memiliki hafalan yang kuat, disiplin tinggi, serta pemahaman mendalam terhadap ilmu tajwid dan qira'at lebih efektif dalam membimbing santri.

Musyrif yang mampu berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang erat dengan santri akan lebih mudah dalam memberikan motivasi dan membangun kedekatan emosional.

- Metode Pengajaran yang Digunakan – Metode hafalan yang variatif dan menarik dapat meningkatkan daya ingat serta semangat santri (Maulana, 2019).
- Kedisiplinan dalam Menghafal – Santri yang memiliki rutinitas hafalan yang terstruktur lebih mudah mencapai target hafalan mereka (Nasution, 2021).

- Kesehatan Mental dan Emosional – Kondisi psikologis santri, seperti stres dan tekanan sosial, dapat mempengaruhi tingkat motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an (Rahman, 2022).
- Lingkungan Pesantren - Lingkungan pesantren yang mendukung, seperti suasana yang tenang, adanya komunitas penghafal Al-Qur'an, serta rutinitas yang disiplin, dapat memperkuat motivasi santri dalam menghafal.

Faktor kedisiplinan yang diterapkan dalam pesantren, seperti aturan mengenai waktu muroja'ah, tilawah, serta kegiatan keagamaan lainnya, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pola among.

D. Hubungan Pola Among dengan Motivasi Santri

Pola among dalam pendidikan pesantren berperan penting dalam membangun motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya bimbingan yang berbasis keteladanan, musyrif tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi santri untuk terus berusaha dalam menghafal. Pendekatan ini menumbuhkan semangat belajar yang lebih kuat serta meningkatkan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan (Hidayat, 2020).

Ketika pola among diterapkan secara optimal oleh musyrif, santri mengalami perkembangan yang signifikan dalam motivasi mereka, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi yang kuat akan berdampak pada peningkatan konsistensi dalam muroja'ah, penguatan daya ingat santri dalam menjaga hafalan, dan keberhasilan dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan (Mulyasa, 2015; Mulyadi, 2023).

2.1.3 Studi Terdahulu

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait dengan pola pembinaan santri dalam pesantren tahfizh, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2019), yang mengkaji bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan aktif pengasuh dalam membimbing santri secara langsung berdampak pada peningkatan motivasi dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an
2. Penelitian Pola Among dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan oleh Hidayat (2020) menyoroti bahwa pola among dalam sistem pendidikan pesantren memiliki pengaruh signifikan dalam membangun karakter dan motivasi santri. Dalam studinya di salah satu pesantren tahfizh di Jawa Barat, ditemukan bahwa musyrif yang menerapkan pola among

dengan baik mampu meningkatkan semangat santri dalam menghafal. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang lebih personal antara musyrif dan santri, yang memungkinkan pendekatan persuasif dan inspiratif dalam membimbing hafalan santri.

Hidayat juga mencatat bahwa prinsip *ing ngarsa sung tulada* sangat berperan dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Santri lebih termotivasi ketika melihat musyrif mereka juga memiliki hafalan yang kuat dan disiplin dalam menjalankan ibadah harian. Dengan kata lain, keteladanan musyrif menjadi faktor utama dalam membentuk pola pikir santri bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari perjalanan spiritual yang harus dijalani dengan ikhlas dan konsisten.

3. Studi lain yang dilakukan oleh Sutrisno (2018) tentang Peran Musyrif sebagai Motivator dalam Halaqoh Tahfizh, mengkaji bagaimana musyrif dapat berfungsi sebagai motivator bagi santri yang mengalami kendala dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan di salah satu pesantren tahfizh di Yogyakarta menunjukkan bahwa santri yang mengalami stagnasi dalam hafalan cenderung lebih cepat bangkit ketika mendapatkan bimbingan langsung dari musyrif yang memahami kesulitan mereka.

Sutrisno mengungkapkan bahwa musyrif yang mampu mengaplikasikan *ing madya mangun karsa*, yaitu menjadi bagian dari komunitas santri dan membangun semangat di tengah-tengah mereka, memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi. Beberapa teknik yang digunakan oleh musyrif untuk meningkatkan semangat santri meliputi:

- Pendekatan emosional – Menjalin komunikasi yang lebih personal dengan santri untuk memahami faktor yang menghambat hafalan mereka.
- Motivasi berbasis pengalaman – Musyrif sering kali menceritakan pengalaman pribadi atau kisah inspiratif tentang para penghafal Al-Qur'an yang berhasil menyelesaikan hafalannya.
- Memberikan apresiasi – Santri yang berhasil mencapai target hafalan mendapatkan penghargaan baik berupa pujian, perhatian lebih, atau bahkan hadiah kecil yang meningkatkan semangat mereka.

4. Penelitian oleh Suyanto (2017) juga mendukung hal tersebut, dengan menyimpulkan bahwa penerapan pola *among* yang konsisten mampu membangun kemandirian dan tanggung jawab pribadi santri dalam proses belajar. Hubungan interpersonal yang baik antara musyrif dan santri menjadi fondasi terbentuknya motivasi belajar yang stabil dan tahan lama.

Dengan demikian, temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa pendekatan pola among, apabila diterapkan dengan strategi yang tepat dan adaptif, memiliki dampak yang kuat terhadap peningkatan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara teori-teori yang relevan dengan penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana strategi pola among musyrif halaqoh tahfizh dapat berkontribusi terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Pola among yang berbasis nilai-nilai pesantren terdiri dari ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Pola ini diterapkan dalam pembinaan santri oleh musyrif halaqoh tahfizh yang berperan sebagai pendamping yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan.

Dengan menerapkan pola among, diharapkan terjadi internalisasi nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hubungan antara variabel-variabel ini dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan berikut:

1. Pola Among Musyrif dalam Halaqoh Tahfizh

Pola among merupakan pendekatan pendidikan yang berakar dari filosofi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yang terdiri dari tiga prinsip utama:

- Ing ngarsa sung tulada (di depan memberi teladan)
- Ing madya mangun karsa (di tengah membangun semangat)
- Tut wuri handayani (di belakang memberikan dorongan)

Dalam konteks halaqoh tahfizh, musyrif bertindak sebagai pendamping yang tidak hanya mengawasi hafalan santri tetapi juga membimbing mereka dengan memberikan keteladanan, membangun motivasi, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan (Aziz, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Suyanto (2017) menunjukkan bahwa pola among dalam pendidikan pesantren memiliki dampak signifikan terhadap kemandirian dan motivasi santri. Pola ini diterapkan dengan membangun relasi yang harmonis antara musyrif dan santri, sehingga proses tahfizh berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Keteladanan Musyrif (Ing Ngarsa Sung Tulada) sebagai Sumber Motivasi

Keteladanan merupakan faktor utama dalam pola among. Musyrif yang memiliki hafalan yang kuat, disiplin tinggi, serta konsistensi dalam beribadah akan menjadi panutan bagi santri. Santri cenderung meniru kebiasaan dan gaya belajar musyrif, termasuk dalam:

- Disiplin waktu dalam menghafal
- Metode muroja'ah (mengulang hafalan) yang efektif

- Menjaga adab dan akhlak dalam proses tahfizh

Menurut Hidayat (2020), santri yang memiliki musyrif dengan karakter keteladanan yang kuat menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mendapatkan bimbingan langsung dari musyrif yang disiplin. Studi ini menekankan bahwa santri cenderung lebih bersemangat jika mereka melihat contoh nyata dari musyrif mereka dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

3. Motivasi Ekstrinsik: Dukungan Musyrif & Lingkungan

Motivasi ekstrinsik dalam menghafal Al-Qur'an berasal dari faktor eksternal yang mendorong santri untuk tetap konsisten dalam hafalannya. Dalam halaqoh tahfizh, motivasi ekstrinsik dapat berupa:

- Dukungan langsung dari musyrif (misalnya pujian, penghargaan, atau dorongan moral)
- Lingkungan pesantren yang kondusif (suasana kompetitif yang sehat, adanya program evaluasi berkala)
- Faktor sosial seperti dukungan teman sebaya dan harapan orang tua

Menurut Rahman (2022), motivasi ekstrinsik memainkan peran penting dalam tahap awal proses menghafal. Santri yang mendapatkan dorongan positif dari musyrif dan lingkungan cenderung lebih mudah memulai dan mempertahankan hafalannya. Selain itu, lingkungan pesantren yang kompetitif tetapi tetap suportif membantu santri mengatasi rasa jenuh dan kurang percaya diri dalam menghafal.

4. Motivasi Intrinsik Santri: Kemandirian dalam Menghafal

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri santri. Motivasi ini terbentuk melalui proses yang berkelanjutan, dipengaruhi oleh keteladanan musyrif dan dukungan lingkungan pesantren. Santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung memiliki:

- Niat yang ikhlas dalam menghafal karena Allah
- Kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka
- Kemandirian dalam mengatur jadwal hafalan tanpa perlu dorongan eksternal yang berlebihan

Penelitian oleh Hafidz (2021) menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi lebih konsisten dalam menghafal dan memiliki daya tahan lebih besar terhadap tantangan, seperti rasa bosan atau kesulitan dalam menghafal ayat-ayat panjang.

5. Konsistensi dan Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Ketika pola among diterapkan secara optimal oleh musyrif, santri mengalami perkembangan yang signifikan dalam motivasi mereka, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi yang kuat akan berdampak pada:

- Peningkatan konsistensi dalam muroja'ah (pengulangan hafalan)

- Penguatan daya ingat santri dalam menjaga hafalan
- Peningkatan jumlah hafalan dalam waktu yang lebih singkat
- Keberhasilan dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan

Menurut Mulyadi (2023), keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada sistem pendampingan yang efektif. Pendekatan pola among memungkinkan musyrif berperan lebih dari sekadar pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan role model yang membentuk mental serta semangat santri.

Penerapan pola among memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara musyrif dan santri, sehingga dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal. Pola ini memberikan dukungan moral dan emosional yang berperan dalam mempertahankan semangat santri. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas hafalan santri, baik dari segi kelancaran maupun kedisiplinan dalam menghafal.

Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan konsep pola among dengan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, yang akan dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif studi kasus di Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokom.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola among musyrif halaqoh tahfizh al-Qur'an berperan dalam peningkatan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh al_Qur'an Darunnajah 13 Cidokom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk menggali informasi secara rinci tentang proses dan dampak dari pola among musyrif halaqoh tahfizh dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh al_Qur'an Darunnajah 13 Cidokom.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokom berbasis TMI. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dengan fokus pada makna yang dihasilkan oleh partisipan penelitian.

3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel

1. Subjek penelitian terdiri dari musyrif halaqoh tahfizh, santri, dan pengasuh pondok pesantren yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman langsung dalam proses

pembinaan tahfizh, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam.

2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh musyrif halaqoh alQur'an, santri, pengelola pesantren yang terlibat dalam dinamika pendidikan al-Qur'an di pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Darunnajah 13.
3. Sampel penelitian ini diambil secara purposive, yaitu memilih musyrif yang halaqoh tahfizh , serta ara santri yang aktif dan terlibat langsung dalam halaqoh tahfizh al-Qur'an. Sampel yang diambil adalah 10 nusyrif halaqoh yang terdiri dari musyrif halaqoh tahfizh putra dan putri, serta 20 santri yang terdiri dari berbagai tingkat kelas dan halaqoh yang berbeda.

3.3 Variabel atau Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel utama yang dikaji adalah peran pola among musyrif halaqoh tahfizh sebagai variabel independen, sedangkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas pola among dalam pembinaan tahfizh.

3.4 Lokasi atau Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh AL-Qur'an Darunnajah 13 Cidokom, yang dikenal dengan sistem pembinaan tahfizh berbasis pola among. Pondok esantren Tahfizh Al-Qur'an Darunnajah 13 beralamat di Desa Cidokom Kec Gunung Sindur Kabupaten Bogor Jawa Barat. Selain pondk pesantren Tahfizh al-Qur'an Pondok pesantren ini juga

merupakan pondok pesantren berbasis TMI yang mengintegrasikan Kurikulum Dinas Kependidikan dengan Kurikulum TMI pondok Pesantren.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Darunnajah 13 Cidokom Bogor, dengan durasi penelitian sekitar 2 hingga 3 bulan. Selama periode tersebut, peneliti akan melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang relevan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan musyrif halaqoh tahfizh al-Qur'an, santri dan pengasuh serta Pengelola pesantren yang terlibat dalam halaqoh tahfizh al-Qur'an dan pengembangan pendidikan al-Qur'an. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka tentang bagaimana organisasi santri berkontribusi terhadap pembentukan karakter. wawancara dilakukan pada 3 orang musyrifah, 3 orang musyrif, direktur Lembaga Ilmu al-Qur'an dan Pengelola Pesantren, Jumlah keseluruhan responden sebanyak 7 orang. Adapun metode sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* – Sampel dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian.

2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan halaqoh tahfizh al-Qur'ani untuk mengamati interaksi langsung antara musyrif halaqoh tahfizh dengan santri, serta kegiatan yang

dilakukan, dan dinamika kelompok yang terjadi selama proses halaqoh tahfizh al-Qur'an berlangsung. Observasi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dinamika pola among musyrif mempengaruhi peningkatan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an secara langsung.

3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data juga dilakukan dengan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan halaqoh tahfizh al-Qur'an, seperti catatan hafalan, laporan proses halaqoh, serta catatan aktivitas yang menggambarkan pola among musyrif dalam dinamika halaqoh tahfizh al-Qur'an.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (Musyrif Halaqoh Tahfizh al-Qur'an, Pengelola Pesantren, santri dan dokumen terkait) dan metode pengumpulan data yang berbeda guna memastikan validitas hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan validitas anggota, di mana temuan sementara akan dikembalikan kepada responden untuk mendapatkan umpan balik mengenai keakuratan data yang diperoleh.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian. Miles dan Huberman (1994) mengembangkan model analisis data interaktif

yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini membantu peneliti dalam mengorganisir, menginterpretasikan, dan memahami data yang dikumpulkan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menyingkirkan informasi yang kurang relevan serta menyoroti data yang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam tahap ini, data direduksi melalui transkripsi wawancara, pengkodean, serta kategorisasi temuan berdasarkan tema tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, grafik, atau tabel untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar kategori yang ditemukan dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar variabel penelitian. Penyajian ini membantu dalam proses pengambilan keputusan sebelum penarikan kesimpulan akhir dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bersifat sementara

pada tahap awal dan perlu dilakukan verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data yang sudah dikumpulkan. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan diskusi dengan informan atau pihak lain yang terlibat dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Creswell, 2016).

Proses ini dilakukan secara siklus dan saling berkaitan, sehingga peneliti dapat terus merevisi dan memperbaiki hasil analisis seiring dengan perkembangan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pola among musyrif halaqoh tahfizh al-Qur'an berperan dalam mengembangkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an para santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan peran pola Maong Musyrif tahfizh al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi menghafal santri yang lebih baik, dan juga selaras dengan visi misi serta menjadi penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual para santri.

3.9 Etika Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti akan memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan data pribadi peserta, memperoleh izin dari pihak pesantren, serta memberikan penjelasan yang jelas kepada partisipan mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga akan memastikan bahwa partisipan tidak merasa terpaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk mundur kapan saja jika mereka tidak nyaman.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Pola Among Musyrif Halaqoh Tahfizh al-Qur'an di Pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Darunnajah 13. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang bervariasi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci bagaimana organisasi santri berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan organisasi dalam mendukung pengembangan karakter santri di pesantren.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil Pesantren Tahfizh *Rabiul' Qulub* Darunnajah 13

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabiul Qulub Darunnjah 13
	: KH Abdul Manaf Mukhayyar
Pendiri	Drs. KH Mahrus Amin
	KH Kamaruzzaman
	: Prof. (Assoc) Dr. KH Sofwan Manaf, M.Si
Pimpinan/Pengasuh	Dr. KH. Hadiyanto Arief, S.H, M.Bs
Tanggal Berdiri	: 14 Agustus 2015
NSPP	: 500332011241
Alamat Lengkap	: Jl. Melati RT 03 RW 04 Desa Cidokom, Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat
Kode Pos	: 16340
E-Mail	: rabiulqulubdn13@gmail.com
Web	: www.darunnajah.com
Status Akreditasi	: A
Pendiri/ Penyelenggara	: Yayasan Darunnajah Jakarta
Tanah Status	: Wakaf
Luas	: 3,5 hektar

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qu'an Rabiul Qulub Darunnajah 13

Visi Pondok Pesantren Darunnajah

- Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa (Mahrus Amin, 2022: 8)

Misi Pondok Pesantren Darunnajah

- Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif dan berjiwa juang.
- Mendidik kader-kader umat dan bangsa, yang bertafaqquh fiddin, para ulama, zuama', dan aghniya. cendekiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.
- Merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah (Mahrus Amin, 2022: 9)

3. Sejarah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13

Lahan wakaf yang diamanatkan oleh keluarga sang Dermawan, ALm. Ir. H. Yusuf Gayo di Karang Tengah, Tangerang sejak tahun 2009 sampai dengan 2014 belum bisa dioptimalkan. Lahan seluas 8.300 m² itu terletak di tengah-tengah kompleks perumahan Departemen Keuangan. Posisi lahan yang berada di tengah pemukiman yang relative padat itu memberikan masalah tersendiri bagi Yayasan Darunnajah untuk melakukan pengembangan lebih jauh lagi. Musyawarah dan negosiasi dengan warga untuk membangun pesantren ditengah kompleks berjalan alot dan tidak menemukan titik terang meskipun sudah dilakukan berulang kali dan dalam rentang waktu yang tidak sebentar, yakni antara 2009-2015.

Maka, seizing keluarga waif, Yayasan Darunnajah menjual lahan tersebut. Sebagai gantinya, dari dana tersebut, dibeli lahan seluas kurang lebih 2 hektar di Cidkom yang berdekatan dengan kampus An-Nur Darunnajah 8, dan 12 hektar di dumai, dibawah pengelolaan Darunnajah 12. Dengan demikian, keluarga dermawan ini telah tiga kali melakukan

wakaf di Cidokom. Yang pertama adalah yang dilakukan oleh Alm. Bapak Ir. H. Yusuf Gayo semasa hidupnya yakni di lahan yang sekarang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren an-Nur Darunnajah 8, yang kedua adalah perluasan lahan Pesantren an-Nur sebagai hasil penjualan tanah mereka di Solo, dan yang ketiga adalah hasil tukar guling dari lahan yang di Karang Tengah Tangerang itu. Semoga Allah membalas amal ibadah mereka. Oleh pihak yayasan lahan yang baru dibeli ini diperuntukkan bagi pendidikan tahfizh al-Quran (menghafal Al-Qur'an) dengan nama pondok pesantren tahfizh Al-Quran Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 Cidokom Gunung Sindur Bogor.

Nama Rabi'ul Qulub artinya "sesuatu yang membuat hati bersemi dan berbunga-bunga" adalah usulan dari Syeikh Hasan bin Abdul Hamid Al Buchori, imam salat tarawih Masjidil Haram yang juga Dekan Fakultas Bahasa Arab Universitas Ummul Quro Mekkah dan juga pengasuh lembaga Tahfizhul Qur'an Atsyura Al-Buchori, Makkah, Arab Saudi. Sebagai langkah awal untuk menciptakan kader-kader penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13, maka dibukalah program Takhossus Tahfizh Darunnajah Pusat pada awal tahun 2018.

Program Takhossus tahfizh Al-Qur'an tersebut diikuti oleh lebih dari 30 santriwan dan santriwati Darunnajah Pusat, namun karena pembangunan di kampus baru belum selesai maka santri dan santriwati program khusus tahfizh tersebut sementara ditempatkan di Darunnajah 8. Pelaksanaan program Takhossus Tahfizh dibimbing ustadz dan ustadzah hafiz Hafizah alumni pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an. Setelah program berjalan kurang lebih 5 bulan barulah di awal 1 Mei 2018 peserta program takhossus tahfizh di boyong menuju kampus baru pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13. Dan pada awal 1 Oktober 2018 pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 diresmikan oleh pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Kyai Haji Hasan Abdullah Sahal yang saat itu menghadiri acara 1 Dasawarsa Pondok Pesantren an-Nur Darunnajah 8 Cidokom.

Salah satu visi dan misi pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membina dan membentuk generasi Qur'ani yang siap tampil di kemudian hari mengambil peran penting dalam dakwah islamiyah, menumbuhkan kembangkan Islam di muka bumi ini khususnya di bumi Nusantara. Kedepannya diharapkan lahir alumni-alumni pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13 yang tidak hanya menghafal Alquran tetapi juga bisa mengamalkan dan bisa mewarnai generasi masa kini yang di mana peran santri di dunia luar sangatlah penting bagi suatu masyarakat apalagi bagi santri penghafal Al-Qur'an (Buletin Cabang Darunnajah 13 Edisi Perdana, 2023).

4. Nilai-nilai Darunnajah

Sejak zaman kolonial, pesantren telah berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus dakwah bagi umat Islam Indonesia. Dari waktu ke waktu lembaga ini mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas. Banyak pengamat menawarkan berbagai sudut pandang. Beberapa orang menggambarkan pondok pesantren dari segi struktur fisiknya.

Penilaian semacam ini jelas tidak berhasil karena nilai pondok pesantren berasal dari jiwanya, yaitu ruh yang menggerakkan seluruh kegiatan pesantren. Seluruh keluarga besar sekolah melakukan ini. —Pancajiwa Pondok Pesantren¹ adalah yang menciptakan ruh. Pertama dan terutama, jiwa keikhlasan. Para kyai dan guru di pesantren ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam menuntut ilmu, dan pengurus santri ikhlas dalam menjaga anggotanya tidak lamban karena kritik, celaan, dan kontrol sosial dari mereka (Ibrahim Abdullah, 2016).

Jiwa Keikhlasan ini merasuki seluruh aspek kehidupan sekolah. Selain itu, anggota dengan tulus koreksi manajemen atas pelanggaran disiplin yang telah menerima mereka lakukan. Alhasil, santri yang patuh, hormat, dan penuh kasih sayang hidup rukun dengan kyai yang dipuja.

Begitu pula antara guru siswa dengan pengurus dan anggota siswa. bebas dari ambisi dan perasaan pribadi secara keseluruhan.

Kedua, jiwa kesederhanaan. Jiwa yang mengilhami seseorang untuk hidup normal tanpa kemewahan adalah semangat kesederhanaan. Kehidupan di pesantren yang penuh keikhlasan, namun juga dipengaruhi oleh suasana kesederhanaan. Kemiskinan tidak sama dengan kesederhanaan.

Ketiga, jiwa kemandirian, atau bagian dari jiwa seseorang yang menginspirasi mereka untuk menjalani hidup tanpa bergantung pada orang lain. Setiap siswa diajarkan untuk mengelola semua kepentingannya sendiri.

Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah. Karena ikatan persaudaraan yang erat yang mengikat pesantren bersama, mereka berbagi semua suka dan duka. Konsep ayat tentang kehidupan keluarga diterjemahkan ke dalam kehidupan aktual pesantren. Dalam cahaya ukhuwah Islam yang mampu menembus setiap aspek kehidupan pesantren, segala bentuk fanatisme termasuk kelompok, etnis, dan bentuk lainnya- lenyap.

Terkait dengan yang kelima, jiwa kebebasan, santri di Pesantren diberi kebebasan seluas-luasnya. Mereka diajarkan untuk berpikir dan bertindak secara bebas. Makna kebebasan perlu dikembalikan ke makna aslinya bebas dalam batas-batas disiplin positif. dengan pertanggungjawaban penuh. Para santri membawa lima jiwa pesantren yang menguasai suasana pesantren sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pesantren manapun pasti memiliki kelima jiwa ini. Jika ada pesantren tanpa orang-orang ini di dalamnya. Oleh karena itu, tidak boleh disebut sebagai pesantren yang sebenarnya. Lima rukun pesantren harus senantiasa digiatkan, dilindungi, dan ditingkatkan.

Pondok Pesantren ini merupakan lembaga kaderisasi para huffadz dan hafidzot Al Qur'an 30 juz yang *mundzirul qoum* dan siap memimpin umat. Para pengajar Tahfizh didatangkan dari pondok-pondok Tahfizh yang cukup terkenal yakni Darunnajah 2 Cipining, Al Muqoddasah Ponorogo, Darul Abror Sulawesi dan berbagai daerah lainnya. Sistem

pendidikan di Pondok Pesantren ini adalah Tarbiyatul Muallimin wal Muallimaat Al Islamiyah (TMI) yang disesuaikan dari KMI Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Dengan sistem belajar 6 tahun bagi lulusan Sekolah dasar sederajat, dan 4 tahun bagi lulusan Sekolah Menengah Pertama sederajat.

Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Rabiul Qulub Darunnajah 13 memiliki 2 kampus yang terdiri dari kampus 1 Putra , kampus 2 putri, Pondok Pesantren Darunnajah adalah Lembaga Pendidikan Islam yang independen, tidak berafiliasi kepada partai politik atau organisasi masyarakat tertentu. Tidak terlibat/berhubungan dengan kelompok/aliran/ajaran apapun di luar *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Motto kami adalah —Berdiri Di Atas Dan Untuk Semua Golonganl.

- Sistem Pendidikan Al-Qur'an

Diwajibkan setiap individu santrinya untuk menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan metode *Talaqqi* santri dan musyrif halaqoh Al-Qur'an ayat-ayat yang telah dihafalnya. Juga diiringi dengan pengulangan (*Muroja'ah*), secara istiqomah dan berlanjut.

- Sistem Pendidikan Formal

Sistem pendidikannya adalah *Mu'addalah* dan satuan pendidikannya menggunakan *Tarbiyyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiyah* (TMI) yang disesuaikan dengan KMI Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Dengan sistem belajar 6 tahun bagi lulusan Sekolah Dasar sederajat, dan 4 tahun bagi lulusan Sekolah Menengah Pertama sederajat.

Lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an Rabiul Qulub Darunnajah 13 adalah sebagai berikut:

1. 1 TMI (setara SLTP atau setingkat SMP/Mts)
 2. 1 Intensif TMI (setara SLTA atau setingkat SMA/Madrasah Aliyah)
- Ekstrakurikuler
 - Pidato 3 Bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia)

- Sepak Bola
- Sepak Takraw
- Basket
- Badminton
- Tapak Suci
- Volly
- Fotography
- Multimedia
- Tennis Meja
- Pasukan Koordinator
- *Nisaiyyah*
- Futsal
- dll



5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Darunnajah 13



**PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN
RABI'UL QULUB DARUNNAJAH 13**
Jl. Melati Rt 04 Rw 03, Cidekom, Gunggsindur,
Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16340



Telephone : +62857 - 7544 - 8652
E-Mail : rabiulqulubdarunnajah13@gmail.com
Website : www.darunnajah.com

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN RABIUL QULUB DARUNNAJAH 13
2024 - 2025**

Wakil Pengasuh	Ust. Edi Turmudzi, Lc	
Dept. Administrasi & keuangan	Ust. Abdul Harisat Putra Ust. Muhammad Bazirul Ramadhan	Usth Dewi Sri Astuti Usth Amara Targia
Dept. Pengembangan Tahfizh	Ust. Muhammad Yusuf Bur Ust. Daffa Maulana Faqih Ust. Muhammad Haydar Al-Husain	Usth Alyka Putri Lestari Usth Anshul Maslahah
Dept. Pengasuhan Santri	Ust. Abdul Qodir Zaefani Ust. Abdullah Nazhorun Tsaqib Ust. Dzakwan Najib	Usth Hilda Damayanti, S.Pd Usth Amara Tanjia Usth Anshul Maslahah
Dept. TMI	Ust. Diyon, M.Pd Ust. Muhammad Bazirul Ramadhan Ust. Dzakwan Najib	Usth Papat Siti Fatimah, S.Pd Usth Puapa Parahita Qonita
Dept. Rumah Tangga	Ust. Fakkar Noor, M.Pd.	Ust. Abdullah Nazhorun Tsaqib
Dept. SDM	Ust. Diyon, M.Pd Ust. Muhammad Yusuf Bur Ust. Fakkar Noor, M.Pd	Usth Hilda Damayanti, S.Pd
Dept. Kemasyarakatan	Ust. Diyon, M.Pd Ust. Abdul Qodir Zaefani	
Dept. Bidang Usaha	Ust. Abdul Harisat Putra Usth Rada Fitri Yani	Usth Fitri Hafizatul Ulya
Div. Penerimaan Santri Baru	Ust. Abdul Harisat Putra Ust. Muhammad Bazirul Ramadhan Ust. Dzakwan Najib	Usth Fitri Hafizatul Ulya
Penanggung Jawab Mubrab	Usth Hilda Damayanti, S.Pd	



Ust. Edi Turmudzi, Lc

Wakil Pengasuh Pesantren Darunnajah 13

B. Temuan Penelitian

1. Peran Pola Among yang Diterapkan oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh dalam Membimbing Santri

Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai peran pola among yang diterapkan para musyrif halaqoh dalam membimbing santri tahfizh diperlukan langkah-langkah untuk mendapatkan informasi yaitu diantaranya peneliti mengadakan observasi dan mengumpulkan dokumen atau arsip yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian serta melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait yaitu pengelola, ketua lembaga ilmu alquran dan para guru (*musyrif-musyrifah*)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru-guru yang terlibat dalam bimbingan tahfizh al-quran di Pesantren Rabiul Qulub Darunnajah 13 sebagai berikut:

a. Pemahaman musyrif terhadap konsep pola among).

Pola among, sebagaimana dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara, bukan sekadar metode pengasuhan, tetapi sebuah filosofi pendidikan yang menjunjung tinggi keteladanan, keterlibatan, dan dukungan secara berkesinambungan. Prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani diadopsi oleh musyrif sebagai pendekatan humanistik dalam mendampingi santri tahfizh.

Pendekatan dengan konsep pola among dapat dipahami juga sebagai bimbingan dengan keteladanan dan pendampingan, terlibat dan mendukung dari belakang.

Sebagaimana hasil wawancara yang di sampaikan Ust Abdul Hariest Putra:

— Pola among saya pahami sebagai pendekatan pendidikan yang meneladani, membimbing, dan mendampingi santri dengan keteladanan (Ing Ngarso Sung Tulodho), keterlibatan (Ing Madya Mangun Karso), dan dukungan dari belakang (Tut Wuri Handayani). Saya berusaha menjadi teladan dalam menjaga hafalan, disiplin waktu, dan akhlak sehari-hari, termasuk dalam adab berbicara dan bertingkah laku (A. Hariest P, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹¹

Hal senada diungkapkan oleh Usth Amara Tanjia selaku musrifah halaqoh

—Menurut saya pola among itu intinya kita harus bisa jadi contoh yang baik, terus ikut membaur sama santri, lalu mendorong mereka supaya semangat. seperti kalau di depan kita tunjukkan teladan, di tengah kita semangatin, di belakang kita dukung (A. Tanjia, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹²

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pengelola pesantren Ust Dion, M.Pd mengatakan bahwa:

—Konsep pola among adalah prinsip dalam pendidikan dan pengasuhan yang berfokus pada peran pembimbing atau pengasuh dalam membimbing anak didik untuk tumbuh dan berkembang dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Pola ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan di pesantren, terutama dalam membina karakter dan meningkatkan hubungan sosial antarindividu dalam komunitas. Sebagai Pimpinan Pesantren, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, perkembangan moral, dan keharmonisan dalam pesantren (Dion, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para musyrif dapat disimpulkan bahwa para musyrif dan para pengelola pesantren memahami pentingnya peran pola among dalam memberikan pengaruh besar pada keberhasilan dalam membimbing para santri menghafal al-quran. Para musyrif menunjukkan pemahaman mendalam terhadap pola among sebagai strategi pendidikan integral. Mereka bukan hanya memposisikan diri sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengayom yang hadir dalam seluruh aspek kehidupan santri.

Kesaksian dari Ust. Abdul Hariest dan Usth. Amara Tanjia menggarisbawahi bahwa peran teladan dan keterlibatan emosional merupakan pilar utama. Hal ini juga diamini oleh pengelola pesantren yang menyatakan bahwa keteladanan memiliki daya pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan semangat menghafal Al-Qur'an.

- b. Bentuk konkret keteladanan musyrif dalam kehidupan sehari-hari (akhlak, kedisiplinan, hafalan).

Sebagai bentuk konkret dalam penerapan pola among di pondok pesantren maka perlu adanya komitmen dari semua pihak khususnya para musyrif yang terlibat langsung dalam membimbing dan membina serta memberikan motivasi bagi para santri. Hal tersebut disampaikan langsung oleh direktur Lembaga Ilmu Al-Qur'an (LIQ) Ust. Muhammad Yusuf Bur. Diantara komitmen yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Pribadi terhadap Al-Qur'an
2. Disiplin Waktu dan Amanah
3. Adab dan Akhlak dalam Interaksi
4. Terjun Langsung ke Lapangan
5. Memegang Visi dan Prinsip yang Konsisten

6. Menjadi Teladan dalam Perbaikan Diri

Komitmen tersebut dikuatkan dengan apa yang di sampaikan ustadzah Hilda Damayanti S.Pd selaku musyrifah yang mengatakan:

—Saya berusaha untuk konsisten menjaga hafalan, menjaga adab dan akhlak, tepat waktu, berpakaian sopan, serta menjaga lisan. Keteladanan kecil seperti bangun sebelum subuh, menjaga kebersihan, dan aktif dalam ibadah harian menjadi cermin bagi santri (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Hal senada dengan apa yang disampaikan oleh usth Amara Tanjia selaku musyrifah

—Saya usahain disiplin sholat, jaga adab sama orang lain, hafalan juga saya ulang terus biar mereka lihat. Saya juga berusaha nggak gampang marah, sabar kalau mereka ada salah (A. Tanjia, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Perwujudan pola among tidak berhenti pada teori, melainkan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari para musyrif: menjaga kedisiplinan waktu, adab, dan konsistensi dalam menjaga hafalan. Keteladanan menjadi sarana edukatif yang kuat karena bersifat implisit dan berulang.

Komitmen musyrif, seperti dijelaskan oleh Ust. Yusuf Bur, mencakup dimensi spiritual, moral, dan profesional. Usth. Hilda Damayanti dan Usth. Amara Tanjia mengilustrasikan bahwa tindakan-tindakan kecil seperti bangun sebelum subuh, berpakaian sopan, atau tidak mudah marah, menjadi role modeling yang efektif.

- c. Cara musyrif mendampingi santri dalam proses halaqoh (interaksi, metode, komunikasi).

Dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an pendampingan musyrif dalam proses halaqoh tahfizh al-Qur'an menjadi kunci kesuksesan. Interaksi positif antara musyrif dan santri, komunikasi yang saling mendukung serta penerapan metode menghafal yang cocok, konsisten dan efisien menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi menghafal santri.

Interaksi musyrif dengan santri bukan hanya sekedar interaksi fisik, tapi juga interaksi ruhiyyah. Sehingga setiap musyrif mengawali setiap pertemuan dengan niat yang ikhlas, menanamkan bahwa ini adalah ibadah, bukan hanya rutinitas. Selain itu santri juga diajak untuk Shalat Dhuha atau membaca wirid pendek sebelum halaqah sehingga hal-hal tersebut menjadi rutinitas yang bisa-bisa memperkuat suasana ruhiyah.

Komunikasi juga menjadi kunci penting dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Dengan komunikasi yang baik akan menciptakan suasana yang nyaman dan khidmat. Hal sederhana seperti menyapa santri dengan ramah, ajak berdoa bersama sebelum mulai, lalu ajak santri duduk melingkar (halaqah) tidak berjarak secara fisik dan emosional, akan menjaga suasana menjadi tenang dan penuh adab, tapi tidak kaku atau menegangkan.

Menguatkan pentingnya hal tersebut, Usth Hilda Damayanti, S.Pd menyampaikan dalam wawancaranya:

—Saya hadir tidak hanya sebagai pendengar hafalan mereka, tapi juga sebagai pendamping emosional. Saya memastikan mereka nyaman, memberi masukan dengan lembut, dan selalu membuka ruang diskusi setelah halaqoh untuk menyampaikan kendala mereka (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Usth Amara Tanjia juga menyampaikan:

—Biasanya saya ngajak mereka ngobrol dulu biar santai, terus mulai setoran satu-satu. Kadang saya kasih tips cara ngafal yang gampang (A. Tanjia, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Musyrif berperan sebagai fasilitator dalam proses halaqoh yang bukan hanya menyimak hafalan, tetapi juga menjadi penopang emosional dan spiritual. Praktik seperti pembukaan halaqoh dengan dzikir, shalat dhuha, atau membaca wirid, membangun iklim ruhiyah yang mendalam dan membedakan halaqoh dari sekadar forum akademik.

Interaksi yang cair, pendekatan yang komunikatif, serta metode penyampaian yang adaptif meningkatkan engagement santri terhadap proses belajar.

- d. Sikap dan pendekatan musyrif saat menghadapi santri yang mengalami kendala hafalan.

Ust Muhammad Yusuf Bur menyampaikan pentingnya memahami diagnose awal terhadap penyebab terjadinya kendala hafalan santri. Karena dengan tepatnya diagnose kendala maka akan bisa memberikan solusi terbaik bag para santri. Beliau menyampaikan:

—Pahami Jenis Kendala Santri: *Kognitif*: Sulit mengingat, bingung ayat mirip, lambat menangkap. *Emosional*: Tertekan, cemas, tidak percaya diri, trauma dimarahi. *Fisik*: Lelah, kurang tidur, sakit. *Spiritual*: Hati tidak tenang, lalai ibadah, futur. *Lingkungan*: Suasana bising, konflik teman, keluarga bermasalah (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Usth Alyka Putri sebagai Musyrifah juga menyampaikan beberapa tahapan yang bisa dilakukan ketika santri menghadapi kendala hafalan:

—Mendekati secara personal untuk menggali kendala. Memberikan motivasi dengan kisah inspiratif dari para hafidz. Memberi jeda dan variasi metode hafalan (A. Putri, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

- e. Pandangan santri terhadap kehadiran musyrif: inspiratif, dekat, atau sekadar formalitas.

Tidak bisa dipungkiri dalam membentuk motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an musyrif menjadi faktor penting karena dengan kehadirannya akan memberikan inspirasi bagi para santri. Musyrif menjadi Figur inspiratif (karena menjadi teladan), Sosok yang dekat secara emosional Bukan sekadar formalitas. Hal ini disampaikan oleh usth Hilda Damayanti, S.Pd.:

‖Alhamdulillah, sebagian besar santri merasa saya cukup dekat dan inspiratif. Saya menjaga hubungan yang hangat tanpa mengurangi wibawa, dan berusaha menjadi tempat mereka berbagi, bukan sekadar hadir secara formal (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).‖

Dalam menghadapi kendala santri, musyrif dituntut memiliki kepekaan untuk melakukan diagnosis masalah secara menyeluruh: apakah bersifat kognitif, emosional, fisik, spiritual, atau lingkungan. Pendekatan musyrif bersifat personal dan terapeutik, dengan memperhatikan kondisi santri secara menyeluruh.

Santri memandang musyrif bukan hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai sosok inspiratif yang menjadi tempat berbagi dan motivator utama. Hal ini memperkuat pentingnya kehadiran musyrif dalam dimensi non-akademik.

2. Strategi Pola Among dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an

Pendidikan pesantren tahfizh bukan hanya menekankan aspek hafalan Al-Qur'an semata, melainkan juga membentuk karakter spiritual dan emosional santri secara utuh. Dalam konteks ini, peran musyrif sebagai pendamping utama di halaqah menjadi kunci dalam membangun motivasi internal santri. Dengan mengimplementasikan pola among, musyrif tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh dan pembina ruhani.

- a. Teknik motivasi yang digunakan musyrif (reward, pujian, cerita inspiratif, tadabbur, dsb.)

Strategi motivasi yang digunakan oleh musyrif bersifat holistik, menggabungkan pendekatan psikologis (reward, pujian), spiritual (tadabbur, doa bersama), dan inspiratif (kisah teladan para huffazh). Teknik ini memperhatikan kebutuhan afeksi santri, bukan hanya target kognitif.

Beragam teknik motivasi diterapkan secara adaptif, mulai dari pemberian reward dan pujian atas capaian hafalan, penyampaian kisah-kisah inspiratif dari para huffazh terdahulu, hingga tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an yang membangkitkan kesadaran spiritual santri. Strategi ini bertujuan menanamkan makna dan tujuan agung dari menghafal, bukan semata mengingat lafaz, sebagaimana yang di sampaikan oleh Ust Abdul Hariest Putra selaku musyrif halaqoh putra:

—Saya menggunakan pujian, penghargaan kecil, kisah para penghafal Qur'an, dan tadabbur makna ayat untuk meningkatkan semangat mereka (A. Hariest P, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹¹

Hal senada juga di sampaikan oleh Usth Hilda Damayanti, S.Pd selaku murifah halaqoh putri:

—Saya menggunakan teknik pujian verbal, target kecil dengan reward sederhana, serta cerita-cerita inspiratif dari para hafizh. Kadang saya juga mengadakan halaqoh tematik untuk menyegarkan suasana dan menyuntik semangat (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹²

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan ungkapkan usth Alyka Putri putri bahwa:

—Biasanya saya pakai pujian, kasih hadiah kecil kalau targetnya tercapai, atau cerita kisah orang-orang hebat yang hafal Qur'an (A. Putri, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

- b. Upaya musyrif dalam membangkitkan kesadaran ruhiyah dan cinta terhadap Al-Qur'an.

Musyrif berperan sebagai spiritual guide yang membimbing santri mencintai Al-Qur'an melalui renungan makna, dialog religius, dan praktik ibadah bersama. Proses ini menjadikan aktivitas menghafal sebagai ibadah, bukan sekadar tugas harian.

Oleh karena itu, musyrif memiliki peran sentral dalam membangkitkan kesadaran ruhiyah dan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan yang lembut dan menyentuh hati, para musyrif membimbing santri untuk memaknai hafalan sebagai bagian dari ibadah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Kesadaran ini dibangun tidak hanya melalui ceramah dan pengajaran formal, tetapi juga melalui dialog harian, doa bersama, dan bimbingan kejiwaan yang konsisten.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ust Muhammad Baziral Ramadhan selaku musyrif halaqoh:

— Saya ajak mereka renungi makna ayat, beri contoh semangat menghafal, dan jaga suasana halaqoh tetap religius (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Begitupula Usth Amara Tanjia menyampaikan dalam wawancaranya:

—Saya sering ajak mereka dengerin murottal bareng, atau ngobrol soal arti ayat biar mereka makin cinta sama Qur'an (Amara Tanjia, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Pernyataan diatas di perkuat oleh Pengelola Pesnatren Ust Dion, M.Pd:

—Membangkitkan kesadaran ruhiyah dan cinta terhadap Al-Qur'an pada santri adalah sebuah upaya yang memerlukan pendekatan yang mendalam dan penuh kesabaran. Sebagai pimpinan pesantren, saya perlu mengedepankan strategi yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan intelektual santri (Dion, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).||

c. Penerapan pendekatan individual dan pendekatan kelompok.

Penerapan pola among dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan individual (untuk pemahaman karakter personal) dan kelompok (untuk menciptakan kebersamaan dan kompetisi sehat).

Pendekatan individual diterapkan dalam memahami karakter dan tantangan unik tiap santri, sementara pendekatan kelompok digunakan untuk menciptakan suasana kompetitif yang sehat, kekompakan, dan saling dukung antar teman sehalqah.

Ustad Abdul Hariest Putra selaku musrif halaqoh menyampaikan:

—Untuk pendekatan individual, saya beri perhatian khusus bagi yang tertinggal. Pendekatan kelompok saya gunakan untuk membangun semangat bersama lewat kompetisi atau murojaah berjamaah (Abdul Hariest Putra, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025)||

Usth Alyka Putri demikian juga menyampaikan:

—Untuk personal akan di evaluasi satu satu dan untuk kelompok saling support dan memberikan motivasi bersama (A. Putri, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).||

d. Bentuk dukungan emosional dan spiritual yang diberikan kepada santri.

Pola among menuntut keterlibatan aktif musyrif dalam seluruh aspek kehidupan santri, termasuk kegiatan di luar halaqah seperti murojaah bersama, perlombaan tahfizh, mentoring kepribadian, serta pembinaan kegiatan harian. Dalam peran ini, musyrif memberikan dukungan emosional dan spiritual yang erat, menjadi tempat curhat, penenang saat santri kehilangan semangat, sekaligus motivator saat capaian menurun.

Kombinasi pendekatan edukatif, spiritual, dan humanistik inilah yang menjadikan pola among sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan motivasi berkelanjutan bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan cinta, kedisiplinan, dan keikhlasan.

Musyrif secara aktif memberikan afirmasi emosional dan dukungan spiritual di luar halaqoh. Ini memperkuat bonding antara santri dan musyrif yang berdampak langsung pada motivasi.

Usth Hilda Damayanti, S.Pd selaku musrifah menerangkan:

—Saya menyapa santri dengan lembut, memberi semangat secara personal, dan mendoakan mereka secara khusus. Saya juga membuka ruang konsultasi pribadi dan sering mengingatkan bahwa Allah akan memudahkan hambanya yang berjuang karena-Nya (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹¹

Pernyataan diatas di perkuat oleh usth Amara Tanjia:

—Kalau ada yang sedih atau lagi nggak semangat, saya hibur dan doain langsung. Kadang saya kasih notes penyemangat (A. Tanjia, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹²

- e. Keterlibatan musyrif dalam aktivitas santri di luar halaqoh (murojaah, lomba, mentoring).

Kehadiran musyrif dalam aktivitas santri di luar halaqoh memperluas ruang pembinaan karakter. Kegiatan seperti murojaah malam, mentoring, dan olahraga bersama membentuk kedekatan emosional dan memperkuat ikatan sosial.

Keterlibatan musrif/h di luar halaqoh dapat menjadi pemicu kesemangatan santri berikut yang di sampaikan Ust Abdul Hariest Putra:

—Saya ikut mendampingi mereka saat murojaah malam, Olahraga sore, dan mentoring pekanan (A. Hariest P, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025)l

Ust Dion, M.Pd juga menyampaikan:

—Melakukan ibadah bersama, kegiatan olahraga bersama, makan bersama dll (Dion, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).l

3. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh

Pola among merupakan pendekatan pedagogis yang berakar dari nilai-nilai kearifan lokal pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu asah (pembinaan intelektual), asih (sentuhan kasih sayang), dan asuh (pengasuhan moral dan spiritual) (Munir, 2028: 63). Dalam konteks pesantren tahfizh, pendekatan ini diterapkan oleh musyrif halaqoh dalam membina santri agar tidak hanya fokus pada aspek kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas kepribadian dan spiritualitas.

- a. Faktor internal pendukung (kepribadian musyrif, pengalaman, pelatihan).

Keberhasilan strategi among sangat bergantung pada kapasitas personal musyrif. Nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan kedisiplinan adalah modal utama.

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada faktor internal musyrif, seperti kepribadian yang sabar dan komunikatif, pengalaman mengasuh santri, serta pelatihan yang membekali mereka dengan wawasan kependidikan dan pengasuhan yang memadai (Nasution, H, 2020: 45-60).

Usth Alyka Putri menyampaikan:

—Keikhlasan dan komitmen musyrif, Kematangan emosional dan kemampuan komunikasi dan Kecintaan pribadi terhadap al-Qur'an (A. Putri, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Hal senada juga di sampaikan oleh Usth Hilda Damayanti, S.Pd:

—Niat tulus, kesabaran, kedewasaan emosional, kemampuan komunikasi, dan kedisiplinan diri adalah kunci pribadi yang mendukung. Tanpa itu, pola asuh tidak akan berjalan maksimal (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).²

- b. Faktor eksternal pendukung (dukungan pimpinan, budaya pondok, fasilitas).

Faktor eksternal juga turut berperan penting, seperti adanya dukungan dari pimpinan pondok pesantren, budaya kelembagaan yang mendukung pembinaan berbasis keteladanan, serta tersedianya fasilitas halaqoh dan sistem pengawasan yang memadai (Sulaiman, A., & Hidayat, R, 2021: 122-135).

Ust. Muhammad Baziral Ramadhan menyampaikan:

—Dukungan dari pengasuh, lingkungan pondok yang mendukung, dan fasilitas halaqoh yang memadai (M. Baziral R, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ust Muhammad Yusuf Bur:

—Faktor internal pola among dalam pendampingan musyrif Tahfiz adalah gabungan antara keikhlasan, keteladanan, empati, dan konsistensi. Saat hal-hal ini hadir dalam diri musyrif, ia bukan hanya membentuk hafalan santri, tetapi juga membina jiwa Qur’ani yang kokoh (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Lingkungan yang mendukung, seperti kebijakan pimpinan, budaya pesantren, dan sarana prasarana, menjadi ekosistem yang memperkuat penerapan pola among.

c. Hambatan komunikasi antara musyrif dan santri.

Penerapan pola among tidak lepas dari berbagai tantangan. Hambatan komunikasi antara musyrif dan santri sering muncul akibat perbedaan usia, latar belakang sosial, atau cara pandang terhadap proses belajar. Tantangan dari karakter dan latar belakang santri (disiplin, semangat, kemampuan). Selain itu, karakter dan kondisi santri yang beragam—baik dalam aspek kedisiplinan, semangat belajar, maupun kemampuan hafalan—membutuhkan pendekatan yang bersifat fleksibel dan personal (M. Arif Aziz, 2019).

Ust Ust Muhammad Yusuf Bur selaku kepala LIQ menerangkan:

—Saya mengarahkan musyrif untuk membangun komunikasi yang empatik dan personal. Kami adakan pelatihan keterampilan komunikasi dan rutin mengadakan forum musyawarah musyrif untuk saling bertukar pengalaman menghadapi kendala komunikasi dengan santri (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Ustadz Abdul Hariest Putra pun menyampaikan:

—Saya atasi dengan membuka ruang diskusi santai, pendekatan personal, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter santri (A. Hariest P, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025)¹

Perbedaan karakter, usia, dan latar belakang menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan pelatihan komunikasi dan strategi pendekatan personal.

d. Kesulitan dalam menjaga konsistensi penerapan pola among.

Penerapan pola among membutuhkan stamina emosional dan spiritual yang tinggi. Tekanan tugas harian, kelelahan, serta respon santri yang variatif menjadi tantangan tersendiri.

Kesulitan lain yang dihadapi musyrif adalah menjaga konsistensi dalam menerapkan pola among, terutama saat menghadapi kelelahan fisik atau tekanan tugas harian yang padat. Respon santri terhadap pola among pun beragam; sebagian merasa termotivasi dan nyaman dengan pendekatan tersebut, namun ada juga yang merasa jenuh atau tidak cocok, terutama bila pendekatan dirasa monoton atau kurang menantang (Rohman, M. 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara komprehensif berbagai faktor pendukung dan tantangan tersebut guna mengoptimalkan peran pola among dalam membentuk santri tahfizh yang unggul secara spiritual dan karakter.

Ust. Dion, M.Pd selaku pengelola Pesantren menerangkan:

—Tantangan: Setiap santri memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang mudah diajak berkomunikasi, ada juga yang lebih pendiam dan sulit terbuka. Santri dengan karakter introvert atau pemalu mungkin kesulitan dalam berbicara atau meminta bantuan, sementara santri yang ekstrovert mungkin lebih terbuka tetapi bisa mengganggu konsentrasi kelompok, maka solusinya (Dion, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025)¶

4. Kiat-kiat Solusi dalam Menghadapi Tantangan yang Ditemukan dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh

Dalam dunia pendidikan pesantren tahfizh, strategi pola among menjadi pendekatan yang menekankan nilai-nilai pendidikan humanistik seperti pengasuhan penuh kasih sayang (asih), keteladanan moral (asuh), dan pembinaan intelektual (asah) (Munir, M. 2018). Namun, dalam implementasinya, musyrif halaqoh sering menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah santri yang kurang termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Strategi adaptasi musyrif terhadap santri yang kurang termotivasi

Berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan tahfizh dalam penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh untuk meningkatkan Motivasi Menghafal santri dihadapi oleh para musyrif. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, musyrif dituntut memiliki kemampuan adaptasi, seperti pendekatan individual, pemetaan karakter santri, serta membangun dialog yang intensif guna memahami akar permasalahan dan menumbuhkan motivasi internal (Nasution, H. 2020).

Musyrif dituntut adaptif dengan pendekatan personal, pemetaan karakter, dan penggunaan target kecil untuk membangun motivasi internal santri.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Muhammad Yusuf Bur:

—Kami lakukan mentoring personal, memberikan target kecil dan bertahap, serta melibatkan mereka dalam kegiatan Qur'ani yang menarik agar mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki semangat baru untuk menghafal (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).||

Senada dengan apa yang disampaikan direktur LIQ, Musyrif Ust Abdul Hariest Putra:

—Saya mencari tahu penyebabnya, memberi perhatian lebih, dan memotivasi dengan pendekatan spiritual dan kisah inspiratif (A Hariest P, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).||

Diperkuat dengan pernyataan pengelola pesantren Ust Dion, M.Pd:

«Santri yang kurang termotivasi sering kali membutuhkan dukungan emosional. Saya akan berusaha lebih mendekati mereka secara personal, memahami perasaan dan masalah yang mereka hadapi, dan memberikan perhatian lebih agar mereka merasa dihargai dan didengar. Dengan membangun hubungan yang lebih kuat dan penuh kasih sayang, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras (Dion, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).»

b. Upaya kolaboratif antara musyrif dengan wali santri atau ustadz lain.

Selain strategi personal dalam menghadapi tantangan dalam penerapan pola among, musyrif juga melakukan upaya kolaboratif bersama wali santri dan ustadz lain dalam membentuk sinergi pendidikan. Komunikasi rutin dengan wali santri dan kerja sama lintas pengajar menjadi langkah strategis dalam memberikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap santri yang mengalami kendala pembelajaran (Sulaiman, A., & Hidayat, R. 2021).

Kolaborasi lintas lini dengan wali santri dan guru keasramaan membantu menciptakan pendekatan yang menyeluruh terhadap pembinaan santri.

Usth Hilda Damayanti, S.Pd menyampaikan dalam wawancaranya:

—Saya melakukan komunikasi dengan wali santri secara berkala, menginformasikan perkembangan hafalan, serta berdiskusi dengan ustadz pembina keasramaan agar ada keselarasan pendekatan (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).»

Kolaborasi juga diterangkan Ust Muhammad Yusuf Bur:

—Kami membangun komunikasi rutin dengan wali santri melalui laporan perkembangan hafalan. Kami juga libatkan bagian pengasuhan dan guru umum dalam menyampaikan motivasi dan penguatan emosional kepada santri (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).‖

c. Inovasi metode pembinaan halaqoh yang dilakukan musyrif.

Menghadapi tantangan dalam penerapan Polan Among guna memotivasi santri dalam menghafal, para Musyrif diharapkan untuk terus berinovasi dalam metode pembinaan halaqoh, seperti menggunakan media digital, metode talaqqi tematik, hingga memadukan halaqoh dengan kegiatan kreatif dan motivasional agar suasana belajar lebih hidup dan menarik (Aziz, A. 2019).

Penggunaan media digital, buddy system, halaqoh outdoor, atau gamifikasi hafalan menjadi inovasi yang memperkaya metode pembelajaran dan menjauhkan dari kejenuhan. Sebagaimana Usth Alyka Putri menyampaikan beberapa inovasi yang dilakukan di halaqohnya untuk meningkatkan motivasi santri:

—... Inovasi yang saya lakukan dengan, 1. Menggunakan media audio-visual. 2. Metode hafalan berpasangan (buddy system). 3. Halaqoh outdoor atau dengan konsep tantangan tematik (A. Putri, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).‖

Ust Muhammad Yusuf Bur memberikan penjelasan lainnya dalam inovasi yang dilakukan, beliau menyampaikan:

—...diantaranya halaqoh visualisasi ayat, tadabbur tematik, peer mentoring antar santri, setoran sambil rihlah, dan gamifikasi hafalan berbasis poin serta tantangan (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).‖

- d. Refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh musyrif terhadap pendekatan yang digunakan.

Menjaga kualitas pendekatan sangat diperlukan dalam penerapan pola among untuk memotivasi santri dalam menghafal. Oleh karena itu, musyrif secara rutin melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Evaluasi ini mencakup pengamatan perkembangan santri, umpan balik dari guru atau wali santri, hingga introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan pendekatan masing-masing. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, musyrif kemudian menyusun saran dan inisiatif baru untuk meningkatkan efektivitas pola among, seperti penyusunan modul pembinaan yang terstruktur, penguatan program mentoring emosional, serta pelatihan khusus musyrif dalam manajemen halaqoh (Rohman, M. 2021). Dengan demikian, pola among tidak hanya mampu bertahan di tengah tantangan, tetapi juga terus berkembang menjadi pendekatan yang relevan dan bermakna dalam mendidik para penghafal Al-Qur'an (Rohman. 2021).

Musyrif melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas strategi, baik melalui data perkembangan santri, feedback, maupun observasi lapangan. Hal ini memastikan pola among tetap relevan dan kontekstual. Dalam pentingnya refleksi yang dilakukan Ust Muhammad Yusuf Bur menjelaskan bagaimana LIQ melakukan hal tersebut:

—Kami lakukan evaluasi mingguan dengan musyrif, survei motivasi santri secara berkala, serta menerima masukan dari wali santri. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan pendekatan dan metode pembinaan (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).||

Diperkuat pernyataan tersebut oleh para musyrif, Usth Hilda Damayanti, S.Pd:

—Saya mengevaluasi apakah santri benar-benar mengalami peningkatan hafalan, semangat, dan kedekatan ruhiyah. Jika belum terlihat perubahan, saya ubah pendekatan dan lebih banyak mendengar dari santri sendiri (H. Damayanti, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

- e. Saran dan inisiatif dari musyrif untuk meningkatkan efektivitas pola among.

Peran pola Among yang dilakukan Pondok Pesantren untuk memotivasi santri dalam menghafal al-qur'an yang sekarang diterapkan tentu masih jauh dari kesempurnaan. Ust Muhammad Yusuf Bur sebagai direktur LIQ memeberikan masukan:

—Saran saya adalah memperkuat pelatihan musyrif dalam pola among, menjaga rasio bimbingan yang ideal, serta mengembangkan sistem monitoring digital. Penting juga menanamkan nilai keikhlasan dan keteladanan agar santri terdorong dari hati, bukan karena paksaan (M Yusuf B, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Usth Alyka Putri memberikan saran dalam peningkatan efektivitas pola among dalam memotivasi santri dalam menghafal:

—Pelatihan berkala untuk musyrif, Program mentorship antara musyrif senior dan junior, Menyatukan pola pembinaan akhlaq, akademik, dan tahfizh dalam satu kesatuan (A. Putri, komunikasi pribadi, 20 Juni 2025).¹

Usulan peningkatan mencakup penguatan pelatihan musyrif, pengembangan sistem monitoring digital, dan integrasi pembinaan akhlak, akademik, dan tahfizh dalam satu kesatuan sistem.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pada bagian ini penulis akan membahas pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan data penelitian bersifat kualitatif, berdasarkan fokus utama yaitu studi deskriptif tentang peran pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokom, dimana data tersebut penulis dapat melalui metode wawancara sebagai metode utama guna mendapatkan suatu keputusan yang obektif (Ahmad Hidayat, 2021).

Disamping itu juga penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode pendukung guna melengkapi data yang penulis dapatkan. Dari hasil evaluasi peran pola among yang diterapkan oleh musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Darunnajah 13 Cidokom dapat di kemukakan hasil temuan sebagai berikut:

1. Peran Pola Among yang Diterapkan oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh dalam Membimbing Santri

Pola among merupakan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal Indonesia yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho (menjadi teladan di depan), Ing Madya Mangun Karso (membangun semangat dari tengah), dan Tut Wuri Handayani (memberi dorongan dari belakang) (Dewantara, 2004). Pola ini menekankan aspek humanistik, keteladanan, kedekatan emosional, dan pengasuhan moral-spiritual.

Terkait motivasi, pola among memainkan peran penting dalam membentuk motivasi intrinsik santri. Keteladanan musyrif, kedekatan emosional, dan penguatan nilai spiritual melalui praktik harian (seperti tilawah dan ibadah bersama) menjadi sumber internal yang membangkitkan semangat santri. Ini sesuai dengan teori motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000) yang menyatakan bahwa ketika individu merasa otonom, kompeten, dan terhubung secara sosial, mereka terdorong untuk belajar secara mandiri.

Di sisi lain, pola among juga mengakomodasi motivasi ekstrinsik melalui pemberian nasihat, penguatan verbal, dan pengakuan atas pencapaian. Hal ini penting untuk santri yang belum memiliki kesadaran belajar dari dalam, di mana dorongan dari luar (eksternal reinforcement) masih dibutuhkan. Menurut Santrock (2017), pengaruh guru (dalam hal ini musyrif) merupakan elemen krusial dalam membentuk motivasi belajar, baik dari dalam maupun dari luar.

Tambahan dari pendekatan Deci & Ryan juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara pemberian otonomi dan dukungan eksternal seperti reward, penguatan verbal, serta evaluasi positif dari guru, dapat memperkuat motivasi ekstrinsik yang kemudian berkembang menjadi motivasi intrinsik. Dalam konteks ini, pola among memberikan ruang bagi musyrif untuk tidak hanya memberi contoh dan dorongan, tetapi juga menjadi fasilitator perkembangan motivasi internal santri melalui empati, kepercayaan, dan peneguhan nilai.

Dalam praktiknya, ditemukan bahwa musyrif halaqoh menerapkan pola among dengan:

- Menjadi figur teladan: Musyrif secara sadar membentuk karakter disiplin dan religius melalui praktik nyata, seperti menjaga hafalan pribadi dan adab sehari-hari.
- Membangun kebersamaan: Musyrif aktif terlibat dalam kegiatan santri, termasuk aktivitas tahfizh, ibadah bersama, dan diskusi harian.
- Memberikan dorongan dan dukungan: Musyrif mendorong santri melalui penguatan positif, pengakuan atas capaian, serta pemberian nasihat motivatif secara personal.

Menurut Wahyudi (2020), hubungan emosional dan keteladanan adalah faktor signifikan dalam membentuk semangat belajar santri dalam lingkungan pesantren yang berbasis nilai.

Dalam konteks pesantren tahfizh, pola among diterapkan dalam interaksi antara musyrif dan santri. Musyrif bertindak sebagai pendamping yang membimbing santri dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan yang tidak hanya instruktif, tetapi juga persuasif dan inspiratif (Ahmad Hidayat, 2021). Selain itu juga, pola among yang diterapkan dalam interaksi antara musyrif dan santri, di mana musyrif bertindak sebagai pendamping yang membimbing, menasihati, dan mengarahkan santri dengan penuh keteladanan.

Dari hasil evaluasi peran pola among yang diterapkan oleh musyrif Halaqoh Tahfizh dalam membimbing Santri, dapat dipahami:

- a. Musyrif memahami Pola among sebagai pendekatan pendidikan yang meneladani, membimbing, dan mendampingi santri dengan keteladanan (Ing Ngarso Sung Tulodho), keterlibatan (Ing Madya Mangun Karso), dan dukungan dari belakang (Tut Wuri Handayani) (Ki Hajar Dewantara, 2004).
- b. Musyrif harus menjadi contoh yang baik, terus membaur dengan para santri, lalu mendorong mereka agar semangat. jika di depan santri menjadi teladan, di tengah memberikan semangat. dan di belakang harus mendukung
- c. Musyrif harus membimbing para santri untuk tumbuh dan berkembang dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. terutama dalam membina karakter dan meningkatkan hubungan sosial antarindividu dalam komunitas.

2. Strategi Pola Among dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an

Keteladanan dalam Menghafal Al-Qur'an – Musyrif diharapkan menjadi contoh bagi santri dalam kedisiplinan menghafal, tartil, dan pemahaman Al-Qur'an (M. Arif Aziz.2019).

Strategi ini bertumpu pada integrasi antara keteladanan, komitmen, dan pendekatan psikologis dalam membangun motivasi intrinsik maupun ekstrinsik santri. Santrock (John W. Santrock. 2017) menyebutkan bahwa motivasi dalam pendidikan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan belajar, peran pendidik, dan tujuan pribadi siswa.

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam individu maupun dari luar dirinya yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Santrock (John W. Santrock. 2017), motivasi dalam pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar yang konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi memiliki dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan keyakinan terhadap nilai ibadah dan keberkahan dalam menuntut ilmu (Nasution, H. 2021).

Motivasi terdapat dua bagian diantaranya Motivasi Intrinsik Santri dan motivasi ekstrinsik santri

Adapun motivasi instrinsik santri yaitu Kemandirian dalam Menghafal yang kedua Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri santri. Motivasi ini terbentuk melalui proses yang berkelanjutan, dipengaruhi oleh keteladanan musyrif dan dukungan lingkungan pesantren. Santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung memiliki:

- Niat yang ikhlas dalam menghafal karena Allah
- Kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka
- Kemandirian dalam mengatur jadwal hafalan tanpa perlu dorongan eksternal yang berlebihan

Sebagaimana disampaikan oleh Hafidz (2021) bahwa santri yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi lebih konsisten dalam menghafal dan memiliki daya tahan lebih besar terhadap tantangan, seperti rasa bosan atau kesulitan dalam menghafal ayat-ayat panjang.

Adapun Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang muncul akibat adanya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Para santri juga membutuhkan stimulus ekstrinsik yang mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi ekstrinsik tersebut meliputi:

- Dukungan dari Keluarga – Orang tua yang memberikan apresiasi dan dorongan kepada anak-anaknya cenderung meningkatkan motivasi santri dalam menyelesaikan hafalan (Rahman, 2022).
- Lingkungan Pesantren yang Kondusif – Faktor lingkungan seperti sistem pembelajaran, metode tahfizh yang efektif, dan peran musyrif sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat santri (Aziz, 2019).
- Penghargaan dan Pengakuan – Penghargaan dalam bentuk sertifikat, beasiswa, atau kesempatan untuk mengikuti kompetisi tahfizh dapat menjadi pendorong bagi santri untuk lebih giat dalam menghafal (Sutrisno, 2018).

Musyrif membangun keduanya dengan menjadi contoh aktif tahfiz, hadir tepat waktu dan konsisten, bersikap lembut namun tegas dalam adab, memberi perhatian personal bagi santri yang future, memegang prinsip tahfizh sebagai ibadah.

Dalam penelitian ini pola among dalam memotivasi santri dalam menghafal al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik santri, yang mana motivasi tersebut bisa terimplementasikan dengan dalam pelaksanaannya dengan komitmen yang dimiliki musrif, diantara komitmen tersebut sebagai berikut:

1. Komitmen Pribadi terhadap Al-Qur'an: Musyrif tidak hanya menjadi pembina, tetapi juga pelaku aktif kegiatan tahfizh. Diantaranya dengan melakukan:
 - Tilawah dan muroja'ah rutin setiap hari, terlihat atau terdengar oleh para santri/asatidz (misalnya: membaca Qur'an di masjid selepas shalat).

- Mengikuti atau memimpin halaqah hafalan bersama para guru atau santri sebagai bentuk kesungguhan dan rasa bersama dalam perjuangan tahfizh.
 - Menyampaikan nasihat atau kultum yang bernuansa Qur'ani, bukan sekadar administratif.
2. Disiplin Waktu dan Amanah: Musyrif hadir secara konsisten dan tepat waktu dalam kegiatan halaqoh, serta memberikan penilaian yang adil. Hal ini dapat dilakukan dengan:
- Hadir tepat waktu dalam kegiatan tahfizh, termasuk ketika mengawasi, memberi arahan, atau menerima laporan.
 - Menunjukkan keseriusan dalam setiap rapat, evaluasi santri, atau pertemuan wali santri.
 - Menepati janji dan menyelesaikan tugas yang diemban dengan penuh tanggung jawab.
3. Adab dan Akhlak dalam Interaksi: Interaksi yang lembut, saling menghargai, dan berbasis adab menjadi modal utama dalam membina hubungan yang produktif. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan:
- Mendahulukan salam, murah senyum, dan menjaga tutur kata dalam setiap interaksi dengan guru maupun santri.
 - Adil dalam mengambil keputusan, tidak memihak dan menghindari prasangka.
 - Lemah lembut dalam menegur, tapi tetap tegas dalam prinsip Qur'ani dan peraturan pondok.
4. Terjun Langsung ke Lapangan: Musyrif terjun ke lapangan saat setoran hafalan, membimbing santri yang terlihat menurun motivasinya, dan turut serta dalam program-program keagamaan. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- Menyempatkan hadir dalam setoran santri, tasmi', atau evaluasi pekanan.
 - Membantu atau menyapa santri yang sedang terlihat futur, sedih, atau malas muroja'ah — menunjukkan kepedulian yang nyata.
 - Hadir dalam kegiatan kebersamaan, seperti buka puasa Senin-Kamis, qiyamullail, atau rihlah tahfizh.
5. Memegang Visi dan Prinsip yang Konsisten: Musyrif harus memegang prinsip tahfizh sebagai ibadah, bukan sekadar program akademik, semuanya berasaskan Ruhul Ikhlas. Hal ini dapat diterapkan dengan cara:
- Tidak mudah goyah oleh tekanan luar (misalnya, dari wali santri atau birokrasi), tetap memegang visi tahfizh sebagai amanah suci.
 - Menjadi penjaga ruhul ikhlas dan menjaga suasana kerja yang Qur'ani — tidak membiarkan lingkungan ternodai oleh riya, kelalaian, atau perselisihan yang tak perlu.
6. Menjadi Teladan dalam Perbaikan Diri: Musyrif menjadi role model dalam menerima perubahan, berinovasi dalam metode menghafal, dan beradaptasi dengan kebutuhan santri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan:
- Terbuka menerima kritik dari guru, santri, maupun pengurus lain.
 - Mau belajar dan membaca — misalnya, membaca kitab tentang manajemen tahfizh, ilmu tajwid, atau buku motivasi Qur'ani.
 - Menjadi pionir dalam setiap perubahan baik (contoh: ketika ada kebijakan baru, direktur yang melaksanakannya pertama kali).

Penekanan pada praktik ini selaras dengan pandangan Arifin (2018), yang menyatakan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kepribadian pendidik sebagai sosok pembina spiritual.

Dan teori motivasi ekstrinsik juga ditegaskan oleh Robbins & Judge (2017) yang menunjukkan bahwa penghargaan eksternal seperti pengakuan, pujian, dan dukungan sosial secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam lingkungan pesantren, hal ini tercermin dalam tindakan musyrif yang terus memberi umpan balik positif, membina dengan sentuhan spiritual, dan memberi peran sosial kepada santri dalam berbagai kegiatan keagamaan.

3. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh Tahfizh

Pola among merupakan pendekatan pedagogis yang berakar dari nilai-nilai kearifan lokal pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu asah (pembinaan intelektual), asih (sentuhan kasih sayang), dan asuh (pengasuhan moral dan spiritual) (Munir, 2018). Dalam konteks pesantren tahfizh, pendekatan ini diterapkan oleh musyrif halaqoh dalam membina santri agar tidak hanya fokus pada aspek kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas kepribadian dan spiritualitas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an meliputi:

- Kualitas Musyrif - Musyrif yang memiliki hafalan yang kuat, disiplin tinggi, serta pemahaman mendalam terhadap ilmu tajwid dan qira'at lebih efektif dalam membimbing santri.
- Musyrif yang mampu berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang erat dengan santri akan lebih mudah dalam memberikan motivasi dan membangun kedekatan emosional.
- Metode Pengajaran yang Digunakan – Metode hafalan yang variatif dan menarik dapat meningkatkan daya ingat serta semangat santri (Maulana, 2019).
- Kedisiplinan dalam Menghafal – Santri yang memiliki rutinitas hafalan yang terstruktur lebih mudah mencapai target hafalan mereka (Nasution, 2021).

- Kesehatan Mental dan Emosional – Kondisi psikologis santri, seperti stres dan tekanan sosial, dapat mempengaruhi tingkat motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an (Rahman, 2022).
- Lingkungan Pesantren - Lingkungan pesantren yang mendukung, seperti suasana yang tenang, adanya komunitas penghafal Al-Qur'an, serta rutinitas yang disiplin, dapat memperkuat motivasi santri dalam menghafal.

Pola among dalam pendidikan pesantren berperan penting dalam membangun motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya bimbingan yang berbasis keteladanan, musyrif tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi santri untuk terus berusaha dalam menghafal. Pendekatan ini menumbuhkan semangat belajar yang lebih kuat serta meningkatkan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan (Hidayat, 2020).

Ketika pola among diterapkan secara optimal oleh musyrif, santri mengalami perkembangan yang signifikan dalam motivasi mereka, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi yang kuat akan berdampak pada peningkatan konsistensi dalam muroja'ah, penguatan daya ingat santri dalam menjaga hafalan, dan keberhasilan dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan (Mulyasa, 2015; Mulyadi, 2023).

Faktor kedisiplinan yang diterapkan dalam pesantren, seperti aturan mengenai waktu muroja'ah, tilawah, serta kegiatan keagamaan lainnya, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pola among.

Dan dalam menjalankan proses pendekatan tersebut, ditemukan penghambat dan pendukung yang dirasakan oleh musyrif dalam memotivasi santri menghafal Alquran, berbagai sisi akan selalu mempengaruhi proses memotivasi santri menghafal Alquran, baik penghambat secara internal dan eksternal maupun pendukung secara internal dan eksternal.

1. Faktor pendukung motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an

Keberhasilan strategi Pola Among dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an ini sangat bergantung pada faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Pendukung Internal,

- Keikhlasan dan komitmen musyrif
- Kematangan emosional dan kemampuan komunikasi dan Kecintaan pribadi terhadap al-Qur'an

b. Faktor Pendukung Eksternal

- Dukungan dari pengasuh
- lingkungan pondok yang mendukung
- Fasilitas halaqoh yang memadai

2. Faktor penghambat motivasi santri menghafal

- a. Komunikasi yang tidak efektif antara musyrif dan santri, terutama terhadap santri berkarakter introvert.
- b. Perbedaan karakter santri yang memerlukan pendekatan individual. Setiap santri memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang mudah diajak berkomunikasi, ada juga yang lebih pendiam dan sulit terbuka. Santri dengan karakter introvert atau pemalu mungkin kesulitan dalam berbicara atau meminta bantuan, sementara santri yang ekstrovert mungkin lebih terbuka tetapi bisa mengganggu konsentrasi kelompok.
- c. Tantangan teknisnya adalah Pengelolaan Waktu yang tidak Efektif. Keterbatasan waktu musyrif, menjadi faktor penghambat pembinaan intensif.
- d. Penggunaan Metode Pengajaran yang kurang Efektif. Metode pembelajaran yang monoton, yang menimbulkan kejenuhan dan demotivasi.

Berdasarkan teori motivasi, faktor penghambat ini berdampak pada lemahnya motivasi intrinsik karena tidak semua kebutuhan psikologis santri terpenuhi, dan lemahnya motivasi ekstrinsik karena kurangnya stimulus luar yang bermakna.

Munir (2018) menekankan bahwa pendidikan berbasis among memerlukan adaptasi berkelanjutan terhadap dinamika psikologis peserta didik agar tetap relevan dan efektif.

4. Kiat-kiat Solusi dalam Menghadapi Tantangan yang Ditemukan dalam Penerapan Strategi Pola Among oleh Musyrif Halaqoh.

Memotivasi merupakan suatu perkembangan kemampuan pada diri ataupun karakter seseorang yang dilambangkan dengan semangat untuk suatu perubahan dalam usaha agar tercapai suatu misi (Dahlan, M. 2019).

Motivasi santri adalah kunci keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Semakin tinggi dan baik motivasi yang dimiliki santri dalam menghafal, maka akan semakin besar pula tingkat keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an. Pun demikian semakin rendah motivasi yang dimiliki santri dalam menghafal al-Qur'an maka akan semakin rendah pula kemungkinan keberhasilan dalam program menghafal al-Qur'an.

Dalam proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an yang dilaksanakan, motivasi sangat berpengaruh pada minat menghafal setiap para santri, karena sering terjadinya kejenuhan dan kebosanan., sehingga santri dalam menghafal menjadi tidak sabar, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak banyak berdoa, tidak beriman dan bertakwa. Dengan sering memberikan nasihat atau motivasi akan tumbuh semangat pada diri santri dan santri sadar dengan apa yang diajarkan sangat bermanfaat. Karena motivasi bertujuan untuk melakukan suatu tugas sehingga berhasil menggapai tujuan yang sudah dipastikan. motivasi juga berkaitan dengan kondisi psikologi pada diri individu yang dapat mendorong seseorang baik berasal dari luar atau dari dalam seseorang (Winata, I. K. 2021)

Faktanya motivasi santri menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh hambatan-hambatan yang ditemukan dalam prosesnya. Oleh karena itu, Musyrif memiliki peran penting dalam memotivasi santri dalam menghafal, salah satunya dengan menerapkan Pola Among untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi santri (Rohman, 2021).

Musyrif halaqoh sebagai figur sentral dalam pembinaan tahfizh perlu memiliki solusi strategis dan kontekstual dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Upaya-upaya yang dilakukan musyrif dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi diantaranya:

- a. Untuk memfasiliatsi komunikasi yang kurang maksimal kapala LIQ menganjurkan musyrif untuk membangun komunikasi yang empatik dan personal. Direktur LIQ bekerjasama dengan Pengelola pesantren mengadakan pelatihan keterampilan komunikasi dan rutin mengadakan forum musyawarah musyrif untuk saling bertukar pengalaman menghadapi kendala komunikasi dengan santri.
Membangun komunikasi empatik dapat mengembangkan pendekatan interpersonal melalui dialog yang terbuka, pelatihan komunikasi, dan forum musyawarah antar musyrif (Rohman, 2021).
- b. Musyrif harus mampu melakukan Penyesuaian pendekatan karakter: Menyesuaikan gaya pembinaan dengan karakter santri. Penyesuaian pendekatannya dengan karakter masing-masing santri. Bagi santri yang introvert, pendekatan personal dan komunikasi satu-satu bisa lebih efektif, sedangkan bagi santri ekstrovert, memberi mereka ruang untuk berbicara dalam diskusi kelompok dapat membantu mereka merasa lebih dihargai
- c. Musyrif melakukan evaluasi rutin, dan menentukan jadwal. Manajemen waktu efektif: seperti penjadwalan halaqoh dan setoran yang sistematis serta penyesuaian waktu evaluasi berdasarkan kebutuhan tiap kelompok.
- d. Diadakan Pelatihan berkala untuk musyrif, Pelatihan berkelanjutan seperti Workshop rutin bagi musyrif, program mentorship antara musyrif senior dan junior, serta penyusunan kurikulum terpadu antara pembinaan akhlak, tahfizh, dan akademik. Program mentorship antara musyrif senior dan

junior, Menyatukan pola pembinaan akhlaq, akademik, dan tahfizh dalam satu kesatuan.

Dengan demikian, penerapan pola among berbasis motivasi intrinsik dan ekstrinsik bukan hanya membangun suasana belajar yang humanistik, tetapi juga menciptakan ekosistem pembinaan tahfizh yang mendorong pencapaian spiritual, akademik, dan sosial secara seimbang.

Integrasi teori motivasi dalam praktik pola among menjadikan proses pembinaan tahfizh tidak hanya sebagai aktivitas mekanis pengulangan hafalan, tetapi juga perjalanan transformatif yang mendalam secara psikologis, spiritual, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tahfizh sangat ditentukan oleh pendekatan yang membangkitkan semangat dari dalam (intrinsik) sekaligus memberikan dukungan dari luar (ekstrinsik).

Pola among tidak hanya menjadi pendekatan filosofis, tetapi juga metode praktis dan adaptif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran pola among musyrif terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren ahfizh Al-Qur'an Darunnajah 13 adalah Musyrif memahami pola among sebagai pendekatan pendidikan yang meneladani, membimbing, dan mendampingi santri dengan keteladanan (Ing Ngarso Sung Tulodho), keterlibatan (Ing Madya Mangun Karso), dan dukungan dari belakang (Tut Wuri Handayani), Musyrif harus menjadi contoh yang baik, terus membaur dengan para santri, lalu mendorong mereka agar semangat. Musyrif harus membimbing para santri untuk tumbuh dan berkembang dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. terutama dalam membina karakter dan meningkatkan hubungan sosial antarindividu dalam komunitas.
2. Strategi pola among dalam memotivasi santri dalam menghafal al-Qur'an bisa terimplementasikan dengan dalam pelaksanaannya dengan komitmen yang dimiliki musrif, diantara komitmen tersebut adalah komitmen pribadi terhadap Al-Qur'an, disiplin waktu dan amanah, menjaga adab dan akhlak dalam interaksi, komitmen untuk terjun langsung membina dan membimbing santri serta terus memegang visi dan prinsip dan konsisten untuk terus menjadi teladan dalam perbaikan diri.
3. Keberhasilan strategi Pola Among dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an ini sangat bergantung pada faktor pendukung internal dan eksternal. Diantara faktor pendukung Internal dalam penerapan Pola Among adalah Keikhlasan dan komitmen musyrif, Kematangan emosional dan kemampuan komunikasi dan Kecintaan pribadi terhadap al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung implementasi Pola Among dalam memotivasi santri menghafal al-Qur'an adalah adanya support dan dukungan penuh dari pengasuh untuk menjalankan kegiatan dan program yang direncanakan, termasuk

menyiapkan lingkungan pondok yang mendukung dengan mempersiapkan fasilitas halaqoh yang memadai.

Adapun faktor penghambat peran pola among musyrif dalam memotivasi santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Darunnajah 13 adalah kurang komunikasi antara musyrif dan santri. Beragamnya kepribadian yang dimiliki santri yang dibina dan dibimbing, ada karakter introvert atau pemalu sehingga kesulitan dalam berbicara atau meminta bantuan, sementara santri yang ekstrovert mungkin lebih terbuka tetapi bisa mengganggu konsentrasi kelompok. Dihadapinya tantangan teknisnya adalah pengelolaan waktu yang tidak efektif dan penggunaan Metode Pengajaran yang kurang efektif



4. Upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan peran pola among dalam mengatasi hambatan dan rintangan yang dihadapi dengan memfasilitasi komunikasi yang kurang maksimal kepala LIQ menganjurkan musyrif untuk membangun komunikasi yang empatik dan personal. Direktur LIQ juga bekerjasama dengan Pengelola pesantren mengadakan pelatihan keterampilan komunikasi dan rutin mengadakan forum musyawarah musyrif untuk saling bertukar pengalaman menghadapi kendala komunikasi dengan santri.

Asasnya Musyrif dituntut harus mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakter masing-masing santri. Bagi santri yang introvert, pendekatan personal dan komunikasi satu-satu bisa lebih efektif, sedangkan bagi santri ekstrovert, memberi mereka ruang untuk berbicara dalam diskusi kelompok dapat membantu mereka merasa lebih dihargai. Selain itu juga Musyrif melakukan evaluasi rutin, dan menentukan jadwal, serta diadakan Pelatihan berkala untuk musyrif, Program mentorship antara musyrif senior dan junior, Menyatukan pola pembinaan akhlaq, akademik, dan tahfizh dalam satu kesatuan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan:

1. Kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut dan berfokus pada implementasi pola among dalam pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis pesantren khususnya lembaga tahfizh.
2. Bagi pengasuh pesantren hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan pola among sebagai asas pembinaan dan bimbingan dalam memotivasi santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an agar dapat mencetak santri yang ahlul Qur'an yang memiliki komitmen dan keistiqomahan dalam menghafal al-Qur'an.
3. Bagi para santri tahfizh hendaknya menjadi lebih aktif lagi dalam mengikuti bimbingan dan momongan para musyrif, agar motivasi menghafal dalam diri terus istiqomah. Sehingga kedepannya santri

memiliki komitmen dan mampu mengatur waktu serta mencari solusi dari permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an, agar kelak menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan islam.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2016). Pendidikan pesantren dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Ghazali, I. (2016). Ihya Ulumuddin. Jakarta: Pustaka Islamika.

Aziz, A. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan relevansinya terhadap pembentukan karakter santri. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Aziz, A. (2019). Strategi pengasuhan santri dalam pendidikan pondok pesantren. Jakarta: Prenada Media.

Aziz, A. (2019). Peran Pola Among dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Tahfizh. Yogyakarta: Penerbit Hikmah.

Aziz, A. (2019). Pola Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Santri. Jakarta: Pustaka Islamika.

Aziz, M. (2019). Strategi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Bandung: CV Alfabeta.

Buletin Cabang Darunnajah 13. (2023). Edisi Perdana. Jakarta: PH Darunnajah.

Creswell, J. W. (2016). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dahlan, M. (2019). Social adaptation, self-confidence and their relation to student achievement motivation of Madrasa Senior High School 1 Bogor

Indonesia in generating student with character. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 21(special issue), hal 841.

Dewantara, K. H. (2004). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES

Hafidz, M. (2021). *Faktor Internal dan Eksternal dalam Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren*. Surabaya: Pustaka Islam.

Hidayat, A. (2020). Peran musyrif dalam pendidikan tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), hal.111–125

Hidayat, T. (2020). *Strategi Pembelajaran Tahfizh di Pesantren*. Bandung: Penerbit Al-Mizan.

Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran dan Konsep Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.

Maulana, 2019. *Pendidikan Karakter di Pesantren Tahfizh*. Yogyakarta: Deepublish.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyadi, R. (2023). *Pembinaan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an: Studi Implementasi Pola Among di Pesantren Modern*. Jakarta: Pustaka Santri.

Munir, M. (2018). Pendidikan berbasis nilai: Pola among dalam pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, A. (2021). Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam. Surabaya: Pustaka Madani.

Nasution, H. (2020). Peran musyrif dalam pembinaan santri penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), hal. 55.

Nasution, H. (2021). Psikologi pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Rahman, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Qurani.

Rohman, M. (2020). Peran pendekatan humanistik dalam meningkatkan motivasi santri tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–62.

Rohman, M. (2021). Dinamika interaksi musyrif dan santri dalam pendidikan pesantren. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), hal. 112–124.

Rohman, M. (2021). Model evaluasi pendidikan karakter di pesantren. Malang: UIN Maliki Press.

Santrock, J. W. (2017). Educational psychology (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sulaiman, A., & Hidayat, R. (2021). Pendekatan pola asuh dalam pembinaan karakter santri. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), hal. 122–135.

Sutrisna, T. (2017). Falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan Islam. Bandung: Rosda Karya.

Sutrisno, T. (2018). Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Modern. Malang: UIN Press.

Suyanto, T. (2017). Filosofi Pendidikan dalam Pesantren: Kajian Pola Among. Malang: UIN Press.

Syukur, A. (2021). Psikologi pendidikan Islam: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran pesantren. Malang: UIN Maliki Press.

Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19. Jurnal Komunikasi Pendidikan, hal. 13.

